

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori/Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menyampaikan data sekunder yang di diperoleh dari jurnal ilmiah serta uraian penelitian dari temuan penelitian sebelumnya. Tinjauan tersebut mencakup topik penelitian, komunikasi interpersonal, dan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian. Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk menjadi sumber referensi bagi peneliti. Adapun hasil penelitian sebelumnya dipaparkan dalam bentuk tabel seperti yang ditunjukkan berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	IDENTITAS JURNAL	PERMASALAHAN /TUJUAN	METODE	HASIL
1	<p>Penulis: Nita</p> <p>Judul: Komunikasi Antarpribadi Pada Lingkungan Panti Asuhan Walisongo</p>	<p>Fokus penelitian ini adalah tahapan hubungan komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri serta antar santri di Panti Asuhan Walisongo.</p> <p>Berdasarkan masalah ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tahapan dalam hubungan komunikasi interpersonal ini.</p>	<p>Studi ini dilakukan menggunakan metodologi kualitatif. dan dilakukan di Yayasan Panti Asuhan Walisongo.</p> <p>Jumlah informan dalam penelitian adalah 7 orang.</p> <p>Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi mendalam, sementara analisis data dilakukan</p>	<p>Komunikasi interpersonal yang terjadi secara langsung antara anak santri di Panti Asuhan Walisongo ini.</p> <p>Pengasuh mendorong tahap orientasi, atau perkenalan awal, karena santri masih malu pada perkenalan pertama, sehingga pengasuh terus mendorong mereka untuk</p>

			<p>dengan pendekatan kualitatif. Ada empat indikator utama, berdasarkan teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor: tahap orientasi, tahap pertukaran informasi, tahap pertukaran efektif, dan tahap pertukaran yang stabil.</p>	<p>berkenalan. Pada tahap pertukaran efektif, santri mulai mengubah cara mereka berinteraksi dengan memahami kondisi sekitar, seperti saat mereka beristirahat atau bersantai. Setelah mencapai tahap pertukaran yang stabil, santri mulai lebih terbuka kepada teman-teman yang dianggap dekat dan tidak ragu untuk menghubungi mereka.</p>
2	<p>Penulis: Yudi Karyanto</p> <p>Judul: Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pengasuh dan anak asuh berkomunikasi satu sama lain di Panti Asuhan Dharmo</p>	<p>Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Komunikasi antara pengasuh dan anak asuh terjadi dalam bentuk triadic,</p>

	<p>Anak Asuh Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto</p>	<p>Yuwono, terutama bagaimana mereka berbicara satu sama lain sehingga anak asuh dapat memperbaiki perilaku, sikap, dan tindakan mereka lebih dari sebelumnya.</p>	<p>adalah pengurus, pengasuh, dan anak asuh rumah asuhan Dharmo Yuwono yang terletak di Purwokerto. Baik data primer maupun sekunder digunakan. Observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data dengan model interaktif menggunakan analisis kualitatif.</p>	<p>kecil, dan besar. Pengasuh dan anak asuh menggunakan komunikasi ini untuk mengajar, mengarahkan, membimbing, membina, mengajar, mendorong, dan menginspirasi mereka. 2) Empat ciri kepribadian muslim anak asuh di panti asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto dapat diubah atau dipengaruhi oleh interaksi interpersonal.</p>
<p>3</p>	<p>Penulis: Desi Puspita Judul: Pengaruh Komunikasi Antarpribadi dan Kemampuan</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah guna menemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menggunakan keterampilan</p>	<p>Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode pada studi ini, dan pengumpulan data seperti kuesioner, observasi, dan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan jika pengungkapan diri anak asuhan dengan pengasuh Al-Ihsan Khazanah</p>

	Pengasuh untuk Berkomunikasi dengan Anak Asuh Terhadap Keterbukaan Diri	komunikasi interpersonal. dan komunikasi interpersonal berdampak pada pengungkapan diri anak asuhan dengan pengasuh mereka di panti asuhan.	dokumentasi digunakan. Keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan adalah teori yang digunakan dalam komunikasi interpersonal. Respect, empathy, audible, clarity, dan humble adalah indikator keterampilan komunikasi yang digunakan. Indikator keterbukaan diri yang digunakan adalah jumlah, validitas, ketepatan, kejujuran, niat, dan kedekatan.	sebesar 35,2% dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dan keterampilan komunikasi.
--	---	---	---	--

Peneliti berpendapat bahwa ketiga penelitian di atas memiliki beberapa kesamaan dan kemiripan dengan studi yang dilakukan peneliti mengenai studi komunikasi interpersonal. Beberapa ketidaksamaan antara ketiga studi tersebut dengan studi yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada objek, metode penelitian, teori, serta rumusan masalah

Studi "Komunikasi Interpersonal di Lingkungan Panti Asuhan Walisongo" dilakukan oleh Nita Indriati dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang

didapatkan melalui wawancara dan observasi mendalam dikumpulkan dari tujuh narasumber dalam penelitian ini. Teori penetrasi sosial, yang diciptakan oleh Altman dan Taylor, digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian oleh Yudi Karyanto mencari tahu bagaimana pengasuh dan anak asuh berkomunikasi satu sama lain di panti asuhan Dharmo Yuwono, khususnya bagaimana pengasuh dan anak asuh berbicara satu sama lain untuk membantu anak asuh memperbaiki tingkah laku, sikap, dan tindakan mereka yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Studi Desi Puspita, "Pengaruh Komunikasi Antarpribadi dan Keterampilan Komunikasi Pengasuh Terhadap Keterbukaan Diri Anak Asuh", menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah guna memahami bagaimana tingkat pengungkapan diri anak asuh dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi interpersonal dan komunikasi antara pengasuh dan anak asuh. Indikator pengungkapan diri yang digunakan adalah jumlah, validitas, ketepatan, kejujuran, niat, dan kedekatan.

Sehingga, dalam studi ini peneliti memperbarui dengan penelitian mengenai proses penyesuaian diri anak asuh yang belum dibahas pada studi sebelumnya. Tujuan dari studi ini adalah guna memahami bagaimana komunikasi interpersonal anak asuh dengan pengasuh dalam proses penyesuaian diri di lingkungan panti asuhan Siti Walidah.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph Devito dalam buku komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal adalah sebuah proses pertukaran pesan yang terjadi dengan cepat antara dua individu atau sekelompok orang (Devito, 2007).

Komunikasi antarpribadi yaitu proses interaksi yang berlangsung antara seseorang pengirim pesan dan penerima pesan. Menurut Effendy dalam Liliweri (1991), Dipercaya bahwa komunikasi ini adalah cara yang paling efektif untuk proses dialogis yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau sifat manusia. Keluarga adalah komponen penting dalam perkembangan komunikasi manusia dari lahir hingga dewasa. Pendidikan dan pengarahan orang tua anak sangat memengaruhi perkembangan pribadi mereka.

Dalam panti asuhan, seorang anak dibesarkan dan dididik tanpa kontak dengan orang tuanya. Peran pengasuh sebagai orang tua dan orang terdekat adalah mengajarkan dan mengarahkan kepribadian anak-anak melalui pendekatan yang didasarkan pada komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam komunikasi interpersonal, tindakan atau perlakuan pengasuh bertujuan untuk menjaga, melindungi, membantu, dan membimbing anak pada hal-hal positif selama perkembangan mereka. Pengasuh menerapkan komunikasi baik lisan maupun non lisan, dengan komunikasi lisan menyampaikan pesan dan komunikasi non lisan menunjukkan perasaan. Komunikasi non verbal membantu memperkuat dan melengkapi komunikasi verbal (Liliweri, 1991).

2.3 Proses Komunikasi Interpersonal

Upaya seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dikenal sebagai proses komunikasi. Pikiran orang yang mengirim pesan dapat terdiri dari gagasan, informasi, opini, dan lain-lain, sementara perasaan dapat terdiri dari keyakinan, kepastian, kekhawatiran, kemarahan, keragu-raguan, keberanian, dan kegairahan. Komunikasi memungkinkan manusia berinteraksi dan berkembang dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan dari ketidaktahuan menjadi pemahaman. Untuk terjadi pertukaran pikiran atau pemahaman antara komunikator dan komunikan, penting bahwa ada kesamaan makna dalam proses interaksi manusia (Miftah, 2008).

Langkah-langkah yang ditempuh selama kegiatan komunikasi dikenal sebagai proses komunikasi. Namun, komunikasi sebenarnya terjadi secara spontan dan orang lain tidak akan begitu mempertimbangkan detail prosesnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kita sudah terbiasa berkomunikasi pada kehidupan setiap hari sehingga tidak perlu lagi mengambil tindakan tertentu untuk berkomunikasi. Suranto (2011) mengatakan bahwa proses komunikasi interpersonal terdapat enam langkah:

- 1) Adanya hasrat untuk berkomunikasi. Orang yang komunikatif pasti ingin berbagi pendapat atau ide dengan individu atau kelompok lain.
- 2) Encoding oleh komunikator. Encoding adalah proses menggabungkan ide atau isi ke dalam tanda, kata-kata, dan lainnya.
- 3) Sending. Seorang komunikator memiliki kebebasan untuk memilih cara untuk menyampaikan pesannya. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti telepon, SMS, email, surat, atau bertemu langsung, tetapi pilihan ini dipengaruhi oleh fitur message, alamat penerima, media yang ada, kebutuhan, kecepatan penyampaian, dan fitur komunikator.

- 4) Penerimaan pesan.
- 5) Decoding dilakukan oleh orang yang berbicara. Proses mengubah pesan yang terdiri dari kata-kata dan simbol menjadi pengalaman yang memiliki makna dikenal sebagai decoding. Komunikasi berjalan efektif jika komunikan mengerti pesan komunikator.
- 6) Kritik. Komunikator akan merespons atau memberikan umpan balik setelah menerima dan memahami pesan untuk menentukan seberapa efektif komunikasi.

2.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Suranto (2011) memaparkan komunikasi antarpribadi bertujuan untuk :

- a. Menyampaikan perhatian kepada orang lain

Seseorang dapat berkomunikasi dalam situasi seperti ini dengan berbagai cara, seperti menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkuk, menanyakan kabar lawan bicara, dan lain-lain. Salah satu tujuan utama dalam komunikasi interpersonal adalah untuk menunjukkan perhatian kepada orang lain.

- b. Mengetahui diri sendiri

Dalam komunikasi interpersonal, seseorang bisa memperoleh tidak sedikit informasi tentang diri sendiri dan orang lain dengan berbicara mengenai perasaan, minat, dan harapan. Tujuan dari komunikasi interpersonal ini adalah untuk membantu seseorang menemukan jati dirinya.

- c. Mengetahui dunia luar

Komunikasi interpersonal menghasilkan informasi yang memungkinkan kita memahami dan mengidentifikasi kondisi di dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu, komunikasi berfungsi sebagai "jendela dunia" karena melaluinya kita dapat mengetahui berbagai kejadian di luar sana.

- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Setiap orang telah menghabiskan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain.

- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Penyampaian informasi kepada orang lain dengan tujuan untuk memberitahu atau mempengaruhi perilaku, sikap, atau pendapat orang lain secara langsung atau tidak langsung dikenal sebagai komunikasi interpersonal.

f. Mencari hiburan atau hanya menghabiskan waktu

Seseorang dapat mencapai keseimbangan mental yang penting, yang memerlukan suasana hati yang tenang, santai, dan menyenangkan selama rutinitas sehari-hari, dengan berbicara dengan orang lain. Berbagi cerita lucu, perayaan ulang tahun, dan olahraga adalah topik diskusi yang menyegarkan dan menghibur.

g. Mengurangi kerugian yang disebabkan oleh kesalahan komunikasi

Pendekatan langsung bisa digunakan dalam komunikasi interpersonal untuk menyajikan berbagai informasi yang dapat menyebabkan kesalahan dalam menginterpretasikan.

h. Memberikan dukungan (konseling)

Psikologi klinis, ahli jiwa, dan terapis menggunakan komunikasi interpersonal untuk membantu klien mereka. Ketika kita menjalani kehidupan sehari-hari, setiap orang ternyata biasanya bekerja sebagai konseling atau konselor tanpa disadari. Misalnya, seorang siswa "curhat" kepada salah satu rekannya tentang putus cintanya, siswa bertanya kepada gurunya tentang mata pelajaran mana yang paling baik, dan sebagainya.

2.5 Aspek Dasar Komunikasi Antarpribadi

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengatakan:

1. Keterbukaan

Keterbukaan berarti bersedia mendengarkan dan berbagi informasi dengan orang lain. Ketika seseorang ingin mengetahui lebih banyak tentang sesuatu, mereka akan menjadi terbuka. Kesiediaan seseorang untuk memberitahukan informasi yang biasanya disembunyikan selama tidak melanggar dengan prinsip etika disebut keterbukaan. Keterbukaan berarti bertindak jujur. Keterbukaan adalah sikap yang baik dalam proses berkomunikasi secara interpersonal karena dengan keterbukaan, komunikasi dua arah akan berjalan dengan lancar dan semua pihak akan menerimanya.

2. Sikap Empati

Kemampuan untuk merasa seperti orang lain dan memahami pengalaman dan dorongan orang lain dikenal sebagai empati. Orang yang berempati dapat memahami perasaan, sikap, dan harapan orang lain, serta pengalaman dan motivasi mereka. Ini membantu kita menilai pentingnya setiap situasi dari berbagai

perspektif, bukan hanya dari sudut pandang kita sendiri. Inti dari empati meliputi (a) usaha untuk mengetahui apa yang dirasakan orang lain dan (b) kemampuan untuk memahami perilaku, pikiran, dan tindakan orang lain.

3. Sikap Mendukung

Sikap mendukung berarti bahwa setiap orang yang berkomunikasi dengan satu sama lain berkomitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi terbuka. Pemaparan ideal adalah deskripsi naratif, bukan evaluasi. Selain itu, pengambilan keputusan membantu, bukan gangguan yang disebabkan oleh keyakinan yang berlebihan.

4. Sikap Positif

Perilaku seseorang mencerminkan sikap positif mereka. Sikap ini menunjukkan bahwa Orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal perlu memiliki pikiran dan perasaan yang positif, bukan prasangka negatif. Selain itu, perilaku menunjukkan bahwa mereka harus bertindak sesuai dengan tujuan komunikasi, yaitu memberikan penjelasan yang sesuai dengan karakteristik mereka dan membantu mitra komunikasi memahami pesan. Menghormati orang lain, berpikir positif tentang mereka, tidak terlalu curiga, menganggap mereka penting, memberikan pujian dan penghargaan, dan bekerja sama adalah cara untuk menunjukkan pandangan positif.

5. Kesetaraan

Kesetaraan adalah ketika masing-masing pihak memiliki kepentingan satu sama lain, merasa berharga dan bernilai, dan memiliki kebutuhan satu sama lain. Di sini, kesetaraan didefinisikan sebagai kesadaran sosial, serta kecenderungan untuk memposisikan diri sejajar dengan partner komunikasi. Indikator kesetaraan adalah sebagai berikut: mengakui bahwa orang lain memiliki kepentingan yang tidak sama, mengakui bahwa kedatangan orang lain penting, komunikasi umpan balik, saling membutuhkan, suasana komunikasi yang hangat dan nyaman.

2.6 Tinjauan Tentang Pengasuh

Hastuti (2008) mendefinisikan pengasuh sebagai orang tua yang memiliki kemampuan, pengalaman, dan kewajiban untuk mendidik dan merawat anak mereka. Kementerian RI (2008) mendefinisikan tenaga pengasuh sebagai individu yang mempunyai keahlian untuk memberikan perawatan dan pengasuhan kepada anak. Pengasuh dan anak asuh berhubungan satu sama lain dalam sebuah panti asuhan.

Akibatnya, pengasuh berarti seseorang yang merawat, mendidik, dan menjaga anak-anak. Anak-anak di panti asuhan termasuk anak yatim piatu dan anak-anak lain yang sangat memerlukan perhatian keluarga. Sebagai orang tua angkat atau wali anak yang tinggal di panti asuhan, pengasuh bertanggung jawab untuk menjaga, mendidik, dan merawat anak-anak dengan penuh kasih sayang layaknya sebuah keluarga, serta membuat lingkungan yang nyaman bagi mereka.

Dalam setiap tahapan perkembangannya, orang tua mendampingi dan membimbing anak, menjaga, melindungi kehidupan baru anak. Hoghughi, M., & Long (2004) mengatakan bahwa banyak hal yang dilakukan untuk membantu anak bertahan hidup dan berkembang dengan baik adalah bagian dari pengasuhan. Pendekatan pengasuhan berfokus pada perkembangan dan pendidikan anak daripada orang yang mengurus anak. Sehingga, pengasuhan mencakup komponen fisik, emosional, dan sosial. Pengasuhan emosional mencakup membantu anak merasa dianggap sebagai individu, memahami bahwa mereka dicintai, dan memberikan kesempatan untuk membuat keputusan dan memahami risikonya. Pengasuhan emosional juga mencakup mendampingi anak ketika mereka menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan, seperti merasa terasing dari teman-temannya, merasa takut, atau mengalami trauma (Hoghughi, M., & Long, 2004).

2.7 Tinjauan Tentang Anak

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak menyebut anak yang diasuh oleh orang tua atau lembaga untuk menerima bimbingan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan sebagai anak asuh. Menurut Konvensi Hak Anak, anak adalah setiap orang yang berusia lima belas tahun ke bawah. Anak-anak dianggap sebagai generasi penerus dan potensi masa depan yang akan melanjutkan cita-cita perjuangan bangsa. Mereka memiliki peran strategis, serta karakter dan sifat yang unik yang akan menjamin keberlanjutan bangsa dan negara di masa depan. Oleh karena itu, sebagai pengasuh, mereka harus memberikan peluang terbaik bagi anak-anak mereka untuk berkembang secara optimal, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial, dan juga membentuk mereka menjadi orang yang berakhlak mulia. Melindungi mereka, memastikan hak-hak mereka, dan memberikan perlakuan yang adil juga penting.

Anak disebut juga individu yang belum genap usia delapan belas tahun. Namun, batas minimal usia seseorang yang dianggap sebagai anak dapat dimulai sejak lahir, atau pada usia tertentu, seperti dua belas tahun, atau bahkan sejak janin mulai

berkembang dalam rahim ibunya. Ada banyak ketentuan ini yang menunjukkan bahwa, untuk melindungi kepentingan hukum anak, pendekatan khusus digunakan untuk menentukan usia anak. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa dan pembangunan yang akan memikul tanggung jawab untuk kelanjutan pembangunan serta mengendalikan masa depan negara, termasuk Indonesia (Malau, 2022).

2.8 Tinjauan tentang Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) bertanggung jawab untuk menyediakan layanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar melalui penyantunan dan upaya pengentasan. LKSA juga berfungsi sebagai pengganti orang tua atau wali dengan menyediakan layanan yang memenuhi kebutuhan sosial, fisik, dan emosional anak asuh.

Panti asuhan, baik milik pemerintah maupun swasta, berfungsi untuk mendidik, merawat, dan melindungi anak-anak yatim piatu atau kurang mampu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "asuhan" berarti "perawatan" atau "pengasuhan", dan "panti" berarti "rumah" atau "tempat tinggal." Panti asuhan bertanggung jawab mempromosikan, kuratif, dan rehabilitatif melalui bimbingan, layanan, dan rehabilitasi sosial. Agar potensi dan kemampuan belajar anak yang kurang mampu dan terlantar dapat dipulihkan dan berkembang dengan baik, ini mencakup pelatihan keterampilan dan resosialisasi. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengembangkan standar pelayanan dan penelitian yang sesuai. Selain itu, memenuhi kebutuhan psikologis anak, seperti perasaan sayang. Ini sangat penting bagi anak, jadi diharapkan bahwa peran orang tua kandung di setiap panti asuhan sama (Karyanto, 2023).

2.9 Tinjauan tentang Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berarti menyalurkan keadaan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Adaptasi diri remaja di panti asuhan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, teman sekelas, dan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa adaptasi diri adalah bagian penting dari kehidupan. Penyesuaian diri berjalan dari lahir sampai meninggal, dan merupakan komponen penting dalam menciptakan kesehatan jiwa dan mental (Gunarsa, 2006).

Mussen dalam Assahra (2012) menjelaskan bahwa dengan bimbingan dan perhatian pengasuh. Penduduk yang berada di panti asuhan memiliki kesempatan untuk

berkembang sepenuhnya. Meskipun demikian, keadaan saat ini seringkali tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya terjadi. Karena perbandingan yang tidak seimbang antara pengasuh dan anak asuhnya, pengasuh mengakui dalam wawancara, terungkap bahwa ada anak asuhnya yang kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, pengasuh tidak dapat memberikan perhatian yang lebih besar kepada anak asuhnya. Remaja yang pertama kali tinggal di panti asuhan menghadapi masalah seperti berikut: mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan sesama penghuni, beberapa suka membuat keributan dengan teman mereka untuk menarik perhatian pengasuh, dan beberapa tidak nyaman tinggal di panti asuhan karena perubahan lingkungan sekitar.

Ali (2011) menjelaskan adaptasi terhadap peran dan identitas, pendidikan, norma sosial, dan penanganan terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi di rumah tangga membentuk karakteristik anak. Tentu saja, anak menghadapi berbagai masalah selama proses penyesuaian diri, yang membutuhkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan di panti asuhan. Masalah-masalah ini harus diselesaikan agar penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik. Misalnya, anak-anak dapat terbiasa dengan peraturan dan kebiasaan panti asuhan, yang pastinya tidak sama dengan ketika masih dirumah.

Sarafino (2007) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional atau penghargaan, seperti menunjukkan empati dan memberikan pengakuan positif, atau dukungan informasi, seperti memberikan rekomendasi tentang dukungan kelompok dan emosional. Penyediaan fasilitas, seperti makanan dan kebutuhan lainnya, merupakan bagian dari dukungan instrumental. Jenis dukungan ini dapat membantu remaja awal yang tinggal di panti asuhan.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa anak-anak di panti asuhan menghadapi masalah psikologis terkait adaptasi diri. Mereka juga memerlukan bantuan dan pemahaman dari orang-orang di sekitar mereka untuk membantu proses adaptasi diri. Karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal antara anak asuh dan pengasuh mempengaruhi proses adaptasi diri di lingkungan panti asuhan.

1. Proses Penyesuaian Diri

Pieter mengatakan adaptasi adalah proses menyesuaikan diri untuk memenuhi semua kebutuhannya sambil mempertahankan hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Menurut teori Mansur, manusia secara aktif melakukan penyesuaian

diri ketika keseimbangannya terganggu. Mereka bereaksi dari kondisi tidak seimbang menuju keseimbangan, yang dapat menyebabkan frustrasi dan konflik.

a. Frustrasi

Biasanya, seseorang mengalami kendala saat berusaha mencapai tujuan mereka, yang akhirnya menyebabkan kegagalan atau ketidaktercapaian, mengakibatkan kecewa atau frustrasi. Ini juga dapat terjadi karena kendala menghalangi sikap.

b. Konflik

Adanya konflik antara beberapa motif yang bersangkutan adalah salah satu alasan frustrasi. Meskipun motif tidak dapat bercampur satu sama lain, mereka harus memilih salah satu dari mereka. Keadaan ini dapat menyebabkan pertengkaran di antara mereka yang mengalaminya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Adanya elemen yang mempengaruhi, mendukung, atau menciptakan efek pada proses penyesuaian diri sangat penting. Dalam hal ini, kepribadian individu adalah unsur sekunder.

Hurlock (1978) mengatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi adaptasi diri diantaranya:

a. Pola perilaku sosial yang dibangun di rumah

Hurlock berpendapat bahwa pola perilaku sosial yang dibangun di rumah pada dasarnya dapat mempengaruhi bagaimana anak-anak berperilaku di lingkungan sosial di mana mereka berada. Dengan kata lain, jika pola perilaku sosial yang dibangun di rumah dibangun dengan baik, anak-anak tidak akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungan panti asuh.

b. Model perilaku untuk ditiru

Membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya sendiri dengan memperkenalkan perilaku yang benar dalam keluarga untuk ditiru.

c. Belajar

Pengalaman sosial yang menyenangkan dapat mendorong anak untuk memulai proses penyesuaian diri sebagai awal yang menyenangkan baik di dalam maupun di luar lingkungannya.

2.10 Tinjauan Teori Adaptasi Interaksi

Adaptasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Ini dapat berarti mengubah diri sendiri untuk

menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, atau mengubah lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pribadi.

Menurut Suparlan (1993) pada hakekatnya, adaptasi adalah proses mencukupi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup.

1. Syarat dasar biologis: Seseorang perlu makan dan minum untuk menjaga kestabilan suhu tubuh, sehingga organ-organ tubuh dapat berfungsi dengan optimal
2. Syarat psikologis dasar: Seseorang harus tenang dan tidak takut atau cemas.
3. Syarat dasar sosial: Untuk tidak merasa terasing atau dikucilkan, manusia membutuhkan hubungan sosial untuk melanjutkan keturunan.

Dibandingkan dengan pembicara dengan status lebih rendah, pembicara dengan status yang lebih tinggi cenderung berbicara lebih lama, sering memulai topik pembicaraan, berbicara dengan kecepatan yang lebih lambat, dan menunjukkan postur tubuh yang lebih santai, menurut buku Morissan (Morissan, 2010).

Menurut teori Jude Burgoon, "teori adaptasi interaksi", pada dasarnya, adaptasi adalah proses yang lebih kompleks yang terjadi selama interaksi. Burgoon mengatakan dalam buku Morissan seseorang biasanya memiliki gambaran umum tentang apa yang akan terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, yang dikenal sebagai "posisi interaksi" atau titik awal untuk memulai komunikasi.

Burgoon mengatakan ada tiga elemen yang disebut RED menentukan posisi interaksi: requirement (persyaratan), expectation (harapan), dan desires (keinginan).

1. Requirement (persyaratan) : Persyaratan adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam suatu hubungan agar tetap berfungsi. Ini mencakup elemen-elemen mendasar yang, jika tidak dipenuhi, dapat menyebabkan kerusakan atau ketidakstabilan dalam hubungan. Dalam konteks hubungan interpersonal, persyaratan bisa mencakup rasa aman, rasa hormat, dan kepercayaan. Dalam teori RED, persyaratan adalah hal yang harus ada untuk menjaga stabilitas emosional dan psikologis individu dalam hubungan tersebut. Jika persyaratan ini tidak terpenuhi, individu mungkin akan merasa tidak nyaman atau terancam dalam hubungan tersebut.
2. Expectation (harapan) : Harapan adalah standar perilaku atau pola interaksi yang diharapkan individu dalam suatu hubungan. Harapan ini terbentuk dari pengalaman sebelumnya, norma sosial, dan budaya. Misalnya, seseorang mungkin mengharapkan kejujuran atau dukungan emosional dari pasangannya. Harapan berperan sebagai

panduan dalam menilai apakah suatu hubungan berjalan dengan baik atau tidak. Jika harapan ini tidak terpenuhi, individu mungkin merasa kecewa, marah, atau bahkan menarik diri dari hubungan.

3. Desires (keinginan) : Keinginan adalah aspirasi atau preferensi yang diinginkan individu dalam hubungan, tetapi tidak selalu menjadi kebutuhan mutlak. Ini adalah hal-hal yang diharapkan untuk memperkaya atau memperkuat hubungan, seperti keinginan untuk lebih banyak perhatian, kasih sayang, atau waktu bersama. Keinginan ini sering kali lebih fleksibel dibandingkan dengan persyaratan dan harapan. Namun, ketika keinginan ini terus-menerus tidak terpenuhi, mereka bisa berubah menjadi sumber ketidakpuasan atau konflik dalam hubungan.

Dalam teori RED, hubungan interpersonal yang sehat adalah yang dapat memenuhi persyaratan, sesuai dengan harapan, dan juga memperhatikan keinginan dari kedua belah pihak. Ketidakesesuaian atau ketidakmampuan untuk memenuhi salah satu dari ketiga elemen ini dapat menyebabkan ketegangan, ketidakpuasan, atau bahkan kegagalan dalam hubungan. Persyaratan cenderung paling kritis dan harus dipenuhi agar hubungan tetap stabil, sementara harapan dan keinginan lebih fleksibel tetapi tetap penting untuk kepuasan jangka panjang dalam hubungan tersebut.